



proceeding  
seminar  
seni  
budaya  
antar bangsa

Koeksistensi Seni Budaya  
Nusantara Untuk Memperkokoh  
Identitas Kebangsaan

**12 Oktober 2016**

Gedung E6

Aula Fakultas Sastra

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang

**Proceeding Seminar Seni Budaya Antar Bangsa**

*Koeksistensi Seni Budaya Nusantara Untuk Memperkokoh Identitas Kebangsaan*

Penerbit Jurusan Seni dan Desain

Fakultas Sastra – Universitas Negeri Malang

**Seminar Seni Budaya Antar Bangsa**

*Koeksistensi Seni Budaya Nusantara Untuk Memperkokoh Identitas Kebangsaan*

**SUSUNAN REDAKSI & PROCEEDING**

Pelindung: Dekan Fakultas Sastra UM., Penanggung Jawab: Dr. Hariyanto, M.Hum.,  
Ketua Pelaksana: Rudi Irawanto, S.Pd, M.Sn., Wakil Ketua Pelaksana: Joko Samudro,  
S.Kom, M.T., Ketua Redaksi: Andy Pramono, S.Kom, M.T., Sekretaris Redaksi: Dimas  
Rifqi, S.Sn,M.Sn., Anggota Redaksi: Kelik Desta Rahmanto,S.Sn,M.Pd., Tim Penyunting:  
Prof. Dharsono, M.Sn (ISI Surakarta), Dr. Yan Yan Sunarya (ITB Bandung), Prof.  
Wahyudi Siswanto (UM), Dr. Kasiyan, M.Hum (UNY), Desain Sampul: Andreas Syah  
Pahlevi, S.Sn, M.Sn

**Sekretariat Panitia**

Ruang 206 Gedung E8  
Jurusan Seni dan Desain  
Fakultas Sastra  
Universitas Negeri Malang

**Cetakan Pertama, Oktober 2016**

**ISBN : 978-602-14671-6-9**

@2016 Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Keorisinalan isi makalah menjadi tanggung jawab masing-masing penulis

**Penerbit**

Jurusan Seni dan Desain  
Fakultas Sastra  
Universitas Negeri Malang

## DAFTAR ISI

### KEYNOTE SPEAKER

DIFFERENT STORIES, SHARED MEMORIES: ASPECTS OF SINGAPORE LITERATURE SINCE THE 1990S (Tony Day) .....	xv
SENI PERSEMBAHAN DAN PEMBENTUKAN IDENTITI DI MALAYSIA (Raja Iskandar Bin Raja Halid) .....	xxv
THE DEVELOPMENT OF A COURSE, DIGITAL ART. BASED ON THE CONCEPT OF THE CREATIVE ECONOMY (Suporn Soonthornnon) .....	xxxi
INTUISI KREATIF DI PUSARAN JEJARING KULTUR NUSANTARA SEBAGAI PENDORONG CIPTA KRIYA DALAM PERTARUNGAN ARTISTIK GLOBAL (Ponimin) .....	xxxvii
MEMBACA KEMBALI BENDA-BENDA TRADISI (Jakob Sumardjo).....	xlv

### PEMAKALAH PENDAMPING

BUDAYA KIRAB GUNUNGAN LIMA DALAM PERAYAAN HAUL BUNG KARNO DI KOTA BLITAR – PROVINSI JAWA TIMUR (Gresia Yulistin Susanto).....	1
NILAI BUDAYA SENI JEMBLUNG MURTADHO DARI DESA TUNJUNG (Harpang Yudha Karyawanto) .....	9
RESEPSI ESTETIKA KONFIGURASI VISUAL DAN FISIKAL RUPA PADA TOPENG GUNUNGSARI JABUNG MALANG (Lusi Kos Rahayu).....	17
PENGEMBANGAN MODUL POLA DISTRIBUSI KERJA DALAM RELASI GENDER KOMUNITAS KELOMPOK Kesenian TRADISIONAL BAGI PENARI PEREMPUAN DI KAWASAN PEDALAMAN JAWA (Ninik Harini, Pranti Sayekti) .....	23
TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA PROVINSI JAWA BARAT (Sinta Setiawati) .....	31
PEMBELAJARAN SENI TARI SEBAGAI STIMULUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA (STUDI KASUS PENDEKATAN SCIENTIFIC DALAM PENERAPAN TARI BERPASANGAN ATAU KELOMPOK) Tresna Maya Sofa .....	37

MUSIK GEDOKAN DI DESA KEMIREN BANYUWANGI (KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS) (Moh Sarjoko) .....	45
PEMBELAJARAN KARAKTER “GAGAH” MELALUI TARI TOPENG KLANA (Ayu Vinlandari Wahyudi) .....	55
PENGEMBANGAN MEDIA <i>BLANDED LEARNING</i> TERINTEGRASI PEMBELAJARAN GAMBAR ILUSTRASI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER DAN POLA PIKIR <i>ENTREPRENEURIAL</i> (Cahyo Wahyu Darmawan) .....	69
PENGEMBANGAN MEDIA BELAJAR SKETSA BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA NUSANTARA (Dwi Budiwiwaramulja, Agus Priyatno dan R Triyanto).....	73
FILM ANIMASI “ KUKU-KUPU YANG LUMPUH” UNTUK MEMANIMALISIR PROSOSIAL SALAH SASARAN PADA ANAK-ANAK (Ken Yuni Shafarda).....	83
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER BERBASIS SENI NUSANTARA (Kun Setyaning Astuti, Tri Hartiti Retnowati, Kasiyan, Kuswarsantyo, Ni Luh Putu Wiardani Astuti, Nurvita Setyarini) .....	89
<i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SENI TARI KLASIK JAWA DI SEKOLAH (Kusnadi).....	99
DESAIN APLIKASI <i>MOBILE LEARNING</i> BERBASIS ANDROID UNTUK PEMBELAJARAN GERAK DASAR TARI MALANG BAGI SISWA SMP (Mitra Istiar Wardhana, Tri Wahyuningtyas) .....	107
MODIFIKASI SENI BANTENGAN SEBAGAI MEDIA EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI BAGI REMAJA (Moch. Abdul Rohman & Agung Kurniawan).....	115
MODEL <i>PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM</i> (PECS) BERBASIS BUDAYA SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KECERDASAN MAJEMUK BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI JAWA TIMUR (Rudi Irawanto, Joko Samudro).....	123
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERKARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN PERSONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KABUPATEN SUMEDANG (Ayi Suherman, Tatang Muhtar, Julia) .....	133
PERKEMBANGAN MUTAKHIR HUMANIORA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN SENI DALAM MEMBANGUN KESADARAN BUDAYA NUSANTARA (Iriaji) .....	143

MODEL PEMBELAJARAN “STILASI” DALAM PENCIPTAAN DESAIN MOTIF BATIK (Bandi Sobandi) .....	153
INTERAKSI SOSIAL-BUDAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR DAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DI KELAS (Moeljadi Pranata) .....	163
NILAI-NILAI QURANI PADA LIRIK LAGU RELIGI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER (STUDI ANALISIS ISI PADA BEBERAPA LAGU NUSANTARA) (Ani Nur Aeni) .....	177
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI <i>PADUNG-PADUNG</i> SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS SUKU KARO (Ariani) .....	191
NILAI-NILAI LOKALITAS DALAM SENI DAN DINAMIKA KEBUDAYAAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL (Regreat Suasmiasi) .....	203
RUWATAN : UPAYA ORANG JAWA KEMBALI KE JATI DIRINYA (Siti Masitoh) .....	213
FUNGSI NILAI NILAI LOKALITAS DALAM SENI RUPA TRADISIONAL NUSANTARA DALAM PROSES PERKEMBANGAN SENI RUPA MODERN NUSANTARA (Triyono Widodo) .....	225
ONDEL-ONDEL SEBAGAI NILAI KREATIF DALAM SENI DAN BUDAYA NUSANTARA (Asih Retno Dewanti) .....	231
FENOMENA INDUSTRI KREATIF SENI BERBASIS <i>LOCAL POINT</i> DALAM KAJIAN SOSIOLOGI SENI DAN BUDAYA NUSANTARA (Betty) .....	239
LUMPUR LAPINDO DAN ABU GUNUNG MERAPI SEBAGAI BAHAN BAKU KERAMIK FUNGSIONAL PENDUKUNG PERLENGKAPAN WISATA KULINER BERBASIS KEARIFAN LOKAL YOGYAKARTA (Kasiyan, B Muria Zuhdi, Cepi Syafruddin Abdul Jabbar) .....	247
KREATIVITAS PEREMPUAN DALAM PENCIPTAAN BATIK DERMAYON (Nanang Ganda Prawira) .....	259
KREATIVITAS KARYA SENI RUPA DI SMP SEBAGAI MANIFESTASI KELESTARIAN BUDAYA (Tutut Lispriana) .....	267
PENCIPTAAN KARYA SENI KERAJINAN PATUNG COR KUNINGAN DI MOJOKERTO SEBAGAI SENI WISATA BERBASIS MOJOPAHIT (Totok Priyoleksono) .....	273

KEUNIKAN KONSONAN /R/ PADA KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT DAN KECAMATAN PALAYANGAN (KOTA JAMBI SEBERANG) (Cicilia Nian Erika).....	289
PERAN MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA MENJAGA EKSISTENSI KEBUDAYAAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI (Joko Samodra) .....	295
FACTORS CONTRIBUTING TO THE SURVIVAL OF KONJO LANGUAGE IN THE COASTAL KONJO COMMUNITY OF BULUKUMBA REGENCY (IN THE PERSPECTIVE OF ETHNOLINGUISTIC VITALITY) (Sri Ningsih).....	303
LITERASI TAMANSISWA SEBAGAI UNSUR PERJUANGAN PENYETARAAN DENGAN BANGSA BARAT (Tri Wahyudi).....	309
KONTEN BUDAYA LOKAL DALAM BAHASA IKLAN (ANALISIS WACANA IKLAN KEDAULATAN RAKYAT VERSI <i>MIGUNANI TUMRAPING LIYAN</i> ) (Denok Indah Rahayu) .....	313
RITUAL SEMBONYO DAN KOMODIFIKASI KEBUDAYAAN (Biwara Sakti Pracihara).....	319
PENGEMBANGAN DESAIN BERKARAKTER KHAS JAWA TIMUR UNTUK DIVERSIFIKASI KARYA KERAJINAN BERPOTENSI EKSPORT (Didiek Rahmanadji, Pranti Sayekti) .....	325
BUDAYA MUSYAFIR YANG TEREKAM DALAM GRAFFITI: TANDA-TANDA VISUAL DAN VERBAL DALAM GRAFFITI DI TOILET UMUM TERMINAL BUS ANTAR KOTA ANTAR PROVINSI (AKAP) (Gunawan Susilo, Pujiyanto, Dennaya Cintya D.) .....	333
KAJIAN DAN PENERAPAN RAGAM HIAS PADA KEMASAN PRODUK MINUMAN “CAPPUJAE 99” (Noor Udin, Hagung Kuntjara Sambada Wijasa, R. A. Diah Resita I. K. Jakti).....	341
REDESIGN BATIK BERBASIS KEWILAYAHAN JAWA TIMUR UNTUK PENGEMBANGAN HOME INDUSTRI BATIK RAMAH LINGKUNGAN (Pranti Sayekti).....	347
PURWARUPA DIGITAL DESAIN RAGAM HIAS BATIK ADATI JAWA TIMURAN SEBAGAI UPAYA KONSERVASI MOTIF BATIK KEDAERAHAN (AAG Rai Arimbawa, Triyono Widodo).....	353
MANAJEMEN PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUNG CEMPLUK DITINJAU DARI ASPEK PEMBERDAYAAN BUDAYA TRADISIONAL (Endang Woro SDP) .....	363
PRODUK FESYEN CINA PERANAKAN, HASIL ASIMILASI ATAU AKULTURASI BUDAYA? (Devanny Gumulya, Nathalisa Octavia).....	371

TRANSFORMASI SENI TAYUB DALAM INDUSTRI BUDAYA (Tri Wahyuningtyas).....	379
SIMBOLISASI IDENTITAS LOCAL WISDOM DALAM LOGO KOTA (STUDI PADA PERUBAHAN LOGO YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA AKTIVASI CITY BRANDING) (Andreas Syah Pahlevi).....	391
IDENTITAS VIRTUAL MASYARAKAT ETNIS MINANGKABAU SEBAGAI WUJUD EKSISTENSI BUDAYA NUSANTARA (Elda Franzia).....	397
UPAYA MENGINDONESIAKAN SENI RUPA DALAM PERKEMBANGAN SEJARAH SENI RUPA INDONESIA (Elok Santi Jesica).....	407
RITUAL PENGOBATAN <i>BONGLAI</i> KUNING DI TALANG PERIGI INDRAGIRI HULU (Evadila).....	417
NILAI SENI DAN KEUNIKAN HULU KERIS BALI (Eveline C.S).....	425
POTRET METAFORA DALAM SENI RUPA KONTEMPORER ASIA TENGGARA (Hariyanto).....	437
KONSTRUKSI KESAKRALAN RUANG MELALUI TRANSFORMASI ELEMEN VISUAL CANDI BERKONSEP HINDU-JAWAPADA GEREJA KATOLIK GANJURAN (Ira Audia Agustina, Andryanto Wibisono, Imam Santosa).....	445
KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK KESENIAN BEROKAN KABUPATEN INDRAMAYU (Jian Al Ma'arij).....	455
TRANSMISI SENI TRADISIONAL DI INDONESIA (STUDI KASUS TRANSMISI PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN DALAM TEMBANG SUNDA CIANJURAN DI PROVINSI JAWA BARAT) (Julia, Prana Dwija Iswara).....	463
PENGEMBANGAN MODUL POLA DISTRIBUSI KERJA DALAM RELASI GENDER KOMUNITAS KELOMPOK KESENIAN TRADISIONAL BAGI PENARI PEREMPUAN DI KAWASAN PEDALAMAN JAWA (Ninik Harini, Pranti Sayekti).....	471
MENGGAMITKAN TEORI TRIKON DENGAN NILAI-NILAI LOKAL UNTUK MEMPERKOKOH IDENTITAS BANGSA (Nurdinah Hanifah).....	479
TRADISI <i>MANUMBAI LOBA</i> DI DESA TANDUN KECAMATAN TANDUN KAB.ROKAN HULU PROPINSI RIAU (Nurmalinda).....	487

KEKUATAN KOMUNITAS SENI DESA (Zuhkhriyan Zakaria).....	495
MAKAM MBAH DJOMO SEBAGAI BUDAYA LOKAL MASYARAKAT DESA SARI, KECAMATAN GAJAH, KABUPATEN DEMAK (SEBUAH TINJAUAN FOLKLOR) (Afiliasi ilafi dan Fitri Febriyanti).....	503
SKETSA MEREPRESENTASIKAN KEBUDAYAAN ZAMAN DAHULU HINGGA SEKARANG (Agus Priyatno).....	509
ESTETIKA LOGO: BAHASA VISUAL YANG DISEDERHANAKAN (BVYD) DALAM PERSPEKTIF FENGSHUI (Amar Ma'ruf Styra Bakti).....	513
ESTETIKA SENI KARYA LAGU-LAGU DOLANAN CIPTAAN R.C. HARDJOSOEBRATA (Caecilia Hardiarini).....	523
PROSES SEMIOTIKA PERUBAHAN MAKNA RELIEF RAMAYANA PRAMBANAN (A.M.Susilo Pradoko).....	531
MEME : <i>CYBERBULLYING</i> DI ERA <i>CYBER CULTURE</i> (Abdul Khaliq Ramadlani).....	539
REVITALISASI BAHASA RUPA RELIEF CANDI MASA HINDU-BUDHA SEBAGAI CIRI LOKALITAS SENI BUDAYA NUSANTARA (Dwi Budi Harto, Ahmad Zainul Fanani).....	551
PELESTARIAN TRADISI BUDAYA LOKAL BATIK MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATAPELAJARAN SENI BUDAYA SMP SE MALANG RAYA (Ike Ratnawati).....	563
REVITALISASI DIGITAL CANDI JAGO MALANG BERBASIS ANDROID (Andy Pramono).....	569
BATIK MOJOKERTO JAWA TIMUR (Laksmi Kusuma Wardani, Sriti Mayang Sari, Ronald Hasudungan Irianto Sitinjak).....	575
THE EXISTENCE AND FUNCTION OF BATIK MERAK FOR PEOPLE IN PONOROGO CITY (Lisa Sidiyawati).....	585
MENINGKATKAN CITRA KOTA MELALUI PERANCANGAN DESAIN BATIK <i>LOCAL GENIUS</i> (Pujiyanto).....	595

<b>EKSOTISME BATIK SIDOARJO, WARISAN BUDAYA LOKAL INDONESIA YANG TERPENDAM</b> (Yiawla Ismarch Priadi, Samantha Mulia).....	603
<b>FILOSOFI TUMPENG SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA</b> (Subhan).....	613
<b>MAKANAN ADAT SIMALUNGUN SEBAGAI SALAH SATU SENI BUDAYA NUSANTARA MEMPERKOKOH IDENTITAS KEBANGSAAN; Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi</b> (Andiopenta Purba).....	619
<b>PENGGUNAAN KAIN TAPIS SEBAGAI ORNAMEN PADA ASESORIS BUSANA</b> (Sri Anggarini).....	627

KEYNOTE  
SPEAKER

## **RUWATAN : UPAYA ORANG JAWA KEMBALI KE JATI DIRINYA**

**Siti Masitoh**

UIN MALIKI MALANG

[smasitoh68@yahoo.com](mailto:smasitoh68@yahoo.com)

### **Abstrak**

Makalah ini mengungkapkan alasan mengapa orang Jawa melakukan tradisi ruwatan. Alasan tersebut dapat dikemukakan melalui analisa peristiwa pada teks lakon Murwakala yang dipagelarkan dalam tradisi ruwatan. Teks lakon Murwakala yang digunakan sebagai objek material dalam makalah ini adalah teks lakon Murwakala yang dipagelarkan oleh Ki Panut Darmoko, seorang dalang ruwat dari Nganjuk Jawa Timur. Teks dianalisa dengan menggunakan teori tentang text-building yang dikemukakan oleh A.L Becker dan teori naratologi yang ditawarkan oleh Jonathan Culler. Teori tentang text-building digunakan untuk melihat teks lakon Murwakala sebagai bentuk lakon wayang kulit purwa yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan literary genre lainnya. Teori Naratologi diaplikasikan untuk melihat bagaimana cerita dan penceritaan teks lakon Murwakala yang dilakukan oleh Ki Panut Darmoko. Ki Panut Darmoko membagi rangkaian peristiwa ke dalam dua fase yaitu fase dumadine Kala dan fase ruwat Kala. Fase dumadine Kala diceritakan pada pathet Nem . Fase ini menceritakan tentang perjalanan Bathara Kala mencari identitas dirinya sebagai anak dari Bathara Guru dan Bathari Uma sampai pada bagaimana asal – usul Bathara Kala diijinkan memakan manusia yang tergolong dalam kelompok Sukerta dan kelompok penganyam-ayam. Fase kedua diceritakan pada pathet Sanga dan Manyura , fase ini menjelaskan perjalanan Bathara Kala dan Bathari Durga bertemu dengan Dhalang Kandhabuawa sampai pada peristiwa yang menggambarkan bahwa akhirnya Dhalang Kandhabuawa tidak hanya meruwat anak sukerta namun juga meruwat Bathara Kala dan Bathari Durga. Dengan kata lain, Ki Panut Darmoko menunjukkan pola pemikirannya bahwa anak sukerta diruwat untuk menghilangkan sifat sukernya dan Bathara Kala diruwat untuk menghilangkan keinginan memakan manusia sehingga tidak akan ada lagi yang memakan maupun yang dimakan. Pola penceritaan yang dilakukan oleh Ki Panut Darmoko mempunyai pola penceritaan yang berbeda dengan dalang ruwat lainnya.

### **Abstract**

*This article reveals the reason why the Javanese undergo ruwatan. This reason can be traced from the text performed in ruwatan entitled Murwakala. The text used as a material object in this article is Murwakala performed by Ki Panut Darmoko. Then, Murwakala is analyzed based on the theory of text-building proposed by A.L Becker and the theory of narrative proposed by Jonathan Culler. Text-building theory is used in accordance with the existence of Murwakala as a lakon of puppet shadow theater which has a specific characteristics and the narrative theory is applied to discuss the text of Murwakala and the way how Murwakala is narrated by Ki Panut Darmoko. Ki Panut Darmoko narrated Murwakala in two phases, the first phase is usually called as a phase of dumadine Kala and the second phase is referring to the phase of ruwat Kala. Dumadine Kala was narrated in pathet Nem whether ruwat Kala was narrated in pathet Sanga and pathet Manyura. Dumadine Kala describes about Bathara Kala's journey to quest his identity as a son of Bathara Guru and Bathari Uma and the background why Bathara Kala attacks and kills the Sukerta. Ruwat Kala explains about Bathara Kala's and Bathari Uma's meeting with Dhalang Kandhabuawa who finally exorcises both Bathara Kala and Bathari Durga. This event causes Ki Panut Darmoko's Murwakala has a specific plot as well as its significant which is different from others.*

## 1. Latar Belakang

Ruwatan adalah upacara atau ritual yang dimaksudkan untuk membebaskan orang yang termasuk dalam kelompok *sukerta* yaitu orang-orang yang kejatuhan malapetaka yang kemudian akan menjadi makanan Bathara Kala (Rassers, 1982: 46). Ruwatan dapat dibagi dalam tiga jenis ritual yang paling umum dan sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Ketiga jenis ruwatan tersebut adalah: (1) ruwatan *Murwakala* yaitu satu rangkaian upacara yang dimaksudkan sebagai sarana pembebasan anak manusia dari ancaman kutukan Bathara Kala, (2) ruwatan *Makukuhan* atau ruwat bumi yaitu satu rangkaian upacara yang dilakukan untuk keperluan pembersihan tempat seperti pekarangan, tanah pertanian, tempat usaha, dan sebagainya, (3) ruwatan *Sudamala* yaitu satu rangkaian upacara yang digunakan untuk melepaskan diri dari perasaan yang kurang baik, sikap berserah diri ikhlas, dan sarana permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dibebaskan dari segala mara bahaya (Rusdy, 2012: 19-32). Lebih lanjut, ruwatan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) ruwatan dengan selamatan saja yang dinamakan *Ruwatan Rasulan*, (2) ruwatan dengan menggelar pertunjukan wayang beber dengan lakon *Jangkung Kuning* yang biasa juga dipentaskan dalam wayang *gedog*, dan (3) ruwatan dengan menggelar pertunjukan wayang kulit dengan mengambil lakon *Murwakala* (Rusdy, 2012: 3).

Ruwatan *Murwakala* mulai dipertunjukkan pada awal abad ke-17 yaitu pada zaman Sunan Nyakrawati Seda Krapyak oleh dalang Anjang Mas yang berasal dari Kedu. Sunan mengubah upacara ruwatan yang semula dilakukan dengan wayang beber atau wayang topeng menjadi wayang kulit dengan cerita *Bathara Kala* atau *Dumadine Kala*. Pola itu sampai sekarang digunakan sebagai pedoman ruwatan (Subalidinata dkk, 1985: 4). Upacara ruwatan, dalam perkembangannya, tidak hanya diselenggarakan oleh kelompok *sukerta* tetapi juga oleh berbagai macam lapisan masyarakat. Pada tanggal 19 April 2003, Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) 1945 Surabaya dan 30 keluarga menyelenggarakan ruwatan dengan lakon *Dumadine Kala* oleh dalang Ki Sardjoko Purwo Pandojo dari Klaten (Harian Surya, 21 April 2003). Kemudian pada hari Sabtu tanggal 7 Februari 2004, sejumlah wartawan di Jawa Tengah yang tergabung dalam Forum Wartawan Pemprov dan DPRD Jateng menggelar upacara ruwatan pemilu di halaman Hotel Santika, jalan Ahmad Yani Semarang. Ruwatan ini bertujuan untuk menghilangkan *sukerta* atau penghalang pemilu 2004 ([yaibad.multiply.com/jurnal/item/212](http://yaibad.multiply.com/jurnal/item/212)). Pada tanggal 1 Januari 2005, PKB melaksanakan acara tahlilan dan ruwatan nasional yang diserentakkan dengan Deklarasi Posko Relawan untuk korban gempa dan Tsunami di jalan Kalibata Timur 1 nomor 12 Jakarta Selatan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro pada tanggal 5 Februari 2006 menggelar ruwatan masal. Acara ini diselenggarakan setiap tahun dengan jumlah peserta yang selalu bertambah ([Indonesia.faithfreedom.org/forum/page2 /](http://Indonesia.faithfreedom.org/forum/page2/)). Berikutnya pada hari Minggu tanggal 25 Mei 2008, RRI Malang menggelar acara ruwatan menjelang penutupan even Malang Kembali. Selain untuk membuang sial, acara ini juga dilaksanakan sebagai perwujudan rasa cinta kepada budaya lokal. Acara ruwatan ini diawali dengan pagelaran wayang kulit berlakon *Murwakala* oleh Ki H. Amin Soekarwo ([malangraya.wb.id/kota\\_malang/](http://malangraya.wb.id/kota_malang/)).

Berdasarkan informasi di atas, dapat dikatakan bahwa upacara ruwatan yang dilakukan dengan menggelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Murwakala* telah dilaksanakan oleh berbagai lapisan masyarakat mulai dari awal abad ke-17 sampai abad ke-21. Kenyataan ini menunjukkan fenomena literer yang menarik. *Murwakala* yang dipagelarkan pada upacara ruwatan telah dipercaya dan dilaksanakan dari tahun ke tahun, dengan kata lain dapat

dikatakan bahwa teks lakon *Murwakala* yang dipertunjukkan pada upacara ruwatan tidak hanya dapat diterima dan dipahami oleh orang Jawa saja tetapi juga oleh orang bukan Jawa dari generasi ke generasi.

Lebih lanjut, ada dua versi lakon *Murwakala* yang digunakan dalam tradisi ruwatan yang menggunakan *pakem pangruwatan* Surakarta, yaitu versi Mangkunegaran dan versi Kasunanan (Soetarno, 1995: 56). Kedua versi tersebut digunakan dalam ruwatan yang dilakukan tidak hanya di daerah Jawa Tengah tetapi juga di Jawa Timur. Ki Panut Darmoko merupakan dalang ruwat yang mengikuti versi Kasunanan, namun dalam menceritakan kembali teks lakon *Murwakala*, Ki Panut Darmoko mengembangkan plot dan mengubah permintaan Bathara Kala kepada Dhalang Kandhabuana. Tindakan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap makna teks. Makna teks lakon *Murwakala* yang dipagelarkan oleh Ki Panut Darmoko berbeda dengan teks lakon *Murwakala* yang lainnya, untuk itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengungkapkan makna teks lakon *Murwakala* versi Ki Panut Darmoko yang menunjukkan upaya orang Jawa untuk kembali ke jati dirinya.

## 2. Kajian Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan ruwatan atau tokoh dalam teks lakon *Murwakala* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti: (1) *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa* oleh Subalidinata dkk (1985), (2) *Ruwatan di Daerah Surakarta* oleh Soetarno (1995), (3) *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman* oleh Karkono Kamajaya dkk (1992), (4) *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno* oleh Sri Teddy-Rusdy (2012), (5) *Release from Kala's Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Java and Bali* oleh Ward Keeler (1992), dan (6) *Sandhang-pangan for the Goddess: Offering to Sang Hyang Bathari Durga and Nyai Lara Kidul* oleh Clara Brakel (1997). Penelitian-penelitian tersebut mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Ada yang dimaksudkan untuk mendata cerita *Murwakala* dan ruwatan dari sumber sastra Jawa tertulis, ada yang menganalisis bagaimana dalang melakukan ruwatan, ada yang membandingkan antara *Murwakala*, *Sapu Leger*, dan *Lady Uma and the Cowherd*, dan ada yang membandingkan sesaji untuk Bathari Durga dan Nyai Lara Kidul. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan lakon *Murwakala* baik yang berasal dari sumber sastra Jawa tertulis maupun yang dipentaskan dalam tradisi ruwatan di Jawa Tengah dengan segala bentuk variannya.

## 3. Metode Analisis

Metode analisis mengacu kepada metode pengumpulan data dan metode analisis data. Berkenaan dengan sifat objek material yang berupa sastra lisan, maka metode pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) inventarisasi (2) perekaman, (3) pentranskripsian, proses ini penting dilakukan untuk menyelamatkan data yang ada di dalam kaset rekaman dengan mengalihkan sastra yang berada dalam alam lisan ke dalam bentuk tertulis. Pentranskripsian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengalihkan ke dalam aksara latin (Rozak Zaidan, 2002: 11-13). Berkenaan dengan sifat objek material penelitian yang berupa pertunjukan, peneliti akan menyajikan lakon *Murwakala* yang didasarkan pada hasil rekaman secara menyeluruh yaitu ujaran yang disampaikan oleh dalang ke dalam bentuk tulisan. Metode pentranskripsian menggunakan cara yang telah dipakai oleh Kasidi (1995: 16-196), dan Hinzler (1981:71-168) yaitu

dengan jalan menuliskan kembali lakon wayang sesuai hasil rekaman pertunjukan yang sesungguhnya

Data dianalisis berdasarkan pada teori *text-building* yang dikemukakan oleh A.L Becker dan teori narratologi yang diajukan oleh Jonathan Culler untuk mengidentifikasi setiap peristiwa yang terjadi pada *pathet Nem, pathet Sanga, dan pathet Manyura*, kemudian setiap peristiwa dicari relasinya terhadap peristiwa yang lain karena menurut Becker (1979: 212) bahwa teks merupakan rangkaian hubungan, yaitu hubungan antara unit-unit dalam sebuah teks, hubungan antara unit dengan teks yang lain, hubungan unit-unit dalam suatu teks dengan maksud atau tujuan pengarang teks, dan hubungan antara unit-unit dengan aktifitas non-sastra atau yang dikenal dengan referensi. Lebih lanjut, Becker (1979: 213) mengatakan bahwa dalam studi teks, aktivitas fokus pada teks dan penciptaan teks. Aktivitas penciptaan teks saling berkaitan dan saling mengoreksi satu sama lain. Artinya aktivitas penciptaan teks baru didasarkan pada teks yang sudah ada kemudian diperbaharui sesuai dengan konteks, oleh sebab itu, dalam penciptaan teks baru selalu terjadi pengulangan dari teks yang sebelumnya. Menurut Becker (1979: 213) bahwa pengulangan hampir selalu membicarakan tentang masa lalu yang mengandung konteks kekinian berupa beberapa variabel tindakan komunikasi yang secara bebas diungkapkan pada masa kini, hal ini menunjukkan kualitas pengarang dan pemahaman teks sebagai jaringan baru kutipan masa lalu.

Lebih lanjut, setiap pengulangan sebuah teks atau sebagian teks menghasilkan sebuah konteks baru dan makna baru dari konteksnya, tidak ada seorangpun yang dapat mengatakan tentang masa lalu sepenuhnya, selalu dibarengi dengan konteks kekinian secara spontanitas. Spontanitas ini dapat digunakan untuk mengisi ruang kosong dalam teks yang disediakan oleh pengarang, dimana pembaca secara kreatif, secara bebas dapat mengisinya. Ruang kosong menunjukkan teks bersifat terbuka, pengarang seolah-olah hanya menyediakan kerangka secara global sehingga pembaca secara aktif dan kreatif dapat berpartisipasi (Iser, 1978: 201-203). Menurut Becker (1979:220-226) bahwa suatu plot lakon wayang membicarakan gambaran sebuah tindakan, suatu cara, dan peristiwa. Lakon wayang disusun berdasarkan tiga bagian utama yang masing-masing bagian dibatasi oleh rentang titi nada suara musik gamelan sebagai iringannya yang melekat pada suara gamelan. Pada setiap bagian itu terdapat struktur internal yang telah ditentukan. Bagian-bagian itu disebut *pathet* yang meliputi *Pathet Nem, Pathet Sanga, dan Pathet Manyura*. Kemudian setiap *pathet* terdiri dari tiga bagian yang dikenal dengan (1) jejer, (2) adegan, (3) perang, suatu adegan perang muncul pada akhir perjalanan, walaupun pada kenyataannya sering tidak selalu setiap perjalanan berakhir dengan perang, tergantung pada lakon yang dipentaskan.

Selain teori *text-building*, penulis menggunakan teori naratologi untuk menjelaskan bagaimana makna baru teks lakon *Murwakala* yang dipagelarkan oleh Ki Panut Darmoko. Naratologi yaitu seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Cerita adalah fakta-fakta kultural sebagai bahan kasar, sedangkan penceritaan adalah aktifitas penyusunan kembali ke dalam alur, yaitu plot itu sendiri. Struktur naratif fiksional adalah rangkaian peristiwa, yang di dalamnya terkandung unsur-unsur lain, seperti: tokoh-tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya dengan hakikat rekaan. Jadi, ciri-ciri fiksi naratif adalah: a) heterogenitas penggunaan bahasa sebagai akibat intervensi pencerita primer (tukang cerita) dan sekunder (narrator), b) visi fiksionalitas, yaitu bagaimana suatu dunia dipandang

(difokalisasi) dalam cerita, dan c) susunan dunia fiksi, bagaimana cerita disusun kembali sehingga menjadi plot (Ratna, 2011: 239-243).

Jonathan Culler (1977: 113-130) mengembangkan konsep kompetensi yang berpasangan dengan performa. Culler memperluas makna kompetensi linguistik ke dalam kompetensi sastra, yaitu perangkat konvensi untuk memahami sastra atau dengan kata lain *genre* dan hukum-hukum untuk memahami sastra. Penerapan terhadap konvensi yang sama tidak harus menghasilkan makna yang sama karena pembacanya berbeda-beda. Konvensi pemahaman terhadap satu *genre* tidak dapat diterapkan pada *genre* yang lain. Lebih lanjut, Culler mengatakan bahwa pemahaman dilakukan dengan cara mengembalikan ciri-ciri karya ke dalam wilayah pengetahuan pembaca yang disebut sebagai naturalisasi. Perangkat konvensi dalam penelitian ini adalah teks dan dalang sebagai pencerita atau narrator. Teks dalam penelitian ini berbentuk lakon wayang kulit purwa yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bentuk karya sastra lain. Dalang yang diobservasi dalam penelitian ini adalah Ki Panut Darmoko. Ki Panut Darmoko sebelum menceritakan kembali lakon *Murwakala*, membaca terlebih dahulu teks lakon *Murwakala* versi lain yaitu versi Kyai Demang Reditanaya yang menggunakan versi Kasunanan. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Panut Darmoko sebelum melakukan fungsinya sebagai seorang narrator, terlebih dahulu sebagai pembaca. Proses pembacaan yang dilakukan kemudian bercampur dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh KiPanut Darmoko.

Analisis naratif dalam konteks naratologi bukan untuk menemukan makna pada cerita dan penceritaan secara terpisah, melainkan makna yang dihasilkan oleh kedua aspek secara bersama-sama. Langkah-langkah analisis naratif dalam naratologi menurut Culler adalah: (1) mengidentifikasi rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita, (2) menunjukkan urutan peristiwa dan perspektif bagaimana rangkaian peristiwa tersebut disajikan dalam penceritaannya, dan (3) menginterpretasikan makna cerita (Culler, 1983: 172).

#### 4. Analisis

##### I. *Pathet Nem:*

Jejer Kayangan Jonggring Salaka. Tokoh: Bathara Guru, Bathara Narada, dan Bathara Brama.

a. Janturan berisi deskripsi kayangan Jonggring Salaka dan kewibawaan Sang Hyang Bathara Guru sebagai panutan para umat.

b. Masalah (Dialog)

1. Bathara Narada dipanggil oleh Bathara Guru untuk menjelaskan penyebab terjadinya *gara-gara*. Menurut Bathara Narada penyebab terjadinya *gara-gara* tidak lain karena akibat ulah dari Bathara Guru sendiri yang tidak dapat menahan hawa napsu untuk bercumbu dengan Bathari Uma di atas *lembu Andini*. Hal itu menyebabkan jatuhnya *kama* Bathara Guru di samudra yang kemudian menjelma menjadi raksasa yang bernama Kêndhang Gumulung. Sebenarnya para dewa sudah berusaha membunuhnya namun tidak berhasil.
2. Kêndhang Gumulung menemui Bathara Guru untuk bertanya siapa sebenarnya orang tuanya. Bathara Guru mengakui bahwa Kêndhang Gumulung adalah putranya. Setelah diakui sebagai putra Bathara Guru, Kêndhang Gumulung meminta diberi nama, makan, dan pakaian.

3. Bathara Guru siap memberi nama, makan, dan pakaian asalkan Këndhang Gumulung mau menerima syaratnya yaitu harus bersedia dipotong rambut dan gigi taringnya. Këndhang Gumulung menyetujui persyaratan itu. Kedua gigi taring Këndhang Gumulung yang telah dipotong berubah menjadi Pusaka yang bernama *Kyai Kala Nadah* dan *Kyai Pulanggeni*, kemudian kedua pusaka tersebut menghilang. Këndhang Gumulung diberi nama Bathara Kala dan diberi makan berupa *lobang banyu manglung* (matahari), bebatuan, dan semak belukar. Setelah memakan semak belukar badan Bathara Kala menjadi lebih segar dan bertenaga. Hal ini terjadi karena secara tidak sengaja Bathara Kala telah memakan tubuh manusia yang terjatuh diantara semak belukar tersebut. Bathara Kala meminta makanan berupa manusia kepada Bathara Guru.
  4. Bathara Guru mengizinkan Bathara Kala memakan manusia yang tergolong dalam kelompok sukerta. Orang tersebut harus disembelih dahulu dengan menggunakan *bêdhana maesan*.
  5. Sebelum Bathara Kala memohon diri untuk mencari makan, Bathara Guru memberi *titipan* berupa tulisan di empat bagian tubuh Bathara Kala. Bathara Guru berpesan jika kelak ada orang yang dapat membaca tulisan tersebut maka orang tersebut harus dianggap lebih tua dari Bathara Kala dan Bathara Kala harus tunduk kepadanya.
  6. Bathara Narada memprotes Bathara Guru yang terlalu berlebihan memberi makanan manusia kepada Bathara Kala. Bathara Narada mengusulkan Bathara Wisnu untuk mencegah tindakan Bathara Kala memakan manusia.
  7. Bathara Guru memerintah Bathara Brama memanggil Bathara Wisnu. Bathara Wisnu diminta untuk mengurungkan sebagian besar jatah makanan Bathara Kala dengan menyamar sebagai Dhalang Kandhabuwana, Bathara Narada sebagai Panjak Kendang Kalunglungan, dan Bathara Brama sebagai penggender Saruni dalam pagelaran wayang.
  8. Bathari Uma menghadap Bathara Guru. Bathari Uma tidak setuju dengan keputusan Bathara Guru mencabut jatah makanan Bathara Kala. Merasa tersinggung, Bathara Guru mengutuk Bathari Uma menjadi raksesi yang bernama Bathari Durga. Bathari Durga memohon maaf dan memohon untuk dikembalikan ke wujud semula, tetapi permohonan itu ditolak oleh Bathara Guru. Bathara Guru menasehati Bathari Durga untuk turun ke Madyapada mencari orang yang bisa meruwat dirinya sehingga akan kembali ke wujud semula.
- c. Adegan *rembagan* Bathara Wisnu, Bathara Narada, dan Bathara Brama. Adegan ini berisi tentang pembicaraan mengenai rencana mereka untuk menghentikan Bathara Kala memakan manusia dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit.
  - d. Adegan perjalanan Bathara Kala menuju telaga Madirda. Bathara Kala merasa capek, ia berniat untuk beristirahat sejenak di bawah pohon yang rindang.
  - e. Ketika Bathara Kala sedang beristirahat, dia disengat *kelabang* dan *kalajengking*.
  - f. Adegan perjalanan Bathara Kala sampai di dekat telaga Madirda. Adegan ini berisi tentang deskripsi perjalanan Bathara Kala yang dihentikan oleh Bajubarat di daerah telaga Madirda. Bajubarat memohon untuk mengabdikan kepada Bathara Kala.
  - g. Lebak Kiyuk , Kala Jathok , Kala Enjer, Kala Banjar , dan Kala Jangkung diminta mengikuti Bathara Kala oleh Bathari Durga.

- h. Adegan Bathara Kala sampai di telaga Madirda. Adegan ini menggambarkan pertemuan antara Bathara Kala dengan Jaka Jatusmati yang seorang anak *ontang-anting* sehingga Bathara Kala hendak memakannya. Jaka Jatusmati tidak mau sehingga dia berlari dan Bathara Kala mengejanya.
- i. Bathara Kala bertemu dengan Truna Bapa yang juga seorang *ontang-anting*. Mereka berperang. Bathara Kala gagal memakan Truna Bapa karena Bathara Kala tidak mampu melawan kekuatan Truna Bapa.

## II. *Pathet Sanga*:

- a. Adegan Sumedhang Kawit. Berisi tentang kedatangan seorang tamu ke Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan panggender Saruni. Maksud kedatangan tamu tersebut adalah meminta dalang untuk meruwat putra sukerta mereka.
- b. Janturan berisi tentang kedatangan tamu yang hendak menanggapi Dhalang Kandhabuwana untuk meruwat.
- c. Adegan ruwatan sukerta di Mbareng. Berisi tentang kedatangan Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Penggender Saruni di tempat orang yang menanggapi wayang untuk acara ruwatan.
- d. Janturan. Berisi *sonteng Paruwatan*.
- e. Prosesi pemotongan rambut para sukerta.
- f. Masalah ( dialog)
  - 1. Ketika Dhalang Kandhabuwana mendalang, terjadi keramaian yang disebabkan oleh hadirnya raksasa yang kemudian ikut melihat pertunjukan wayang.
  - 2. Bathara Kala bertanya kepada Dhalang Kandhabuwana tentang *purba wasesane wayangan*, kemudian Bathara Kala berkeinginan untuk menanggapi Dhalang Kandhabuwana. Dhalang Kandhabuwana bersedia mendalang asalkan diberi upah berupa *bedhana maesan* yang dimiliki oleh Bathara Kala yang digunakan untuk menyembelih orang sukerta sebelum dimakan oleh Bathara Kala.
  - 3. Bathara Kala menjadi lemas saat diacungi *bedhana maesan* oleh Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala minta diobati. Dhalang Kandhabuwana memberinya telur yang ada di sajen *cok bakal*. Setelah memakan telur tersebut Bathara Kala merasa badannya lebih segar dan sehat.

## III. *Pathet Manyura*:

- a. Bajubarat datang memberitahu Bathara Kala kalau ada seorang bayi yang dilahirkan.
- b. Pencuri meminta perlindungan kepada Dhalang Kandhabuwana dengan menyamar sebagai Jugir Awar-awar dan Kathung Luyung, mereka ikut bermain sebagai *niyaga*.
- c. Bathara Kala datang dengan membawa bayi. Ia bermaksud meminta senjata *bêdhama maesan* ke Dhalang Kandhabuwana untuk menyembelih bayi tersebut supaya Bathara Kala bisa memakannya. Dhalang Kandhabuwana bersedia memberikan *bêdhama maesan* asalkan bayinya diberikan kepada Dhalang Kandhabuwana. Akhirnya mereka tukar-menukar bayi dengan *bêdhama maesan*.
- d. Bathara Kala bertanya kepada Dhalang Kandhabuwana siapa yang lebih tua diantara mereka berdua. Dhalang Kandhabuwana mengatakan bahwa dirinyalah yang lebih tua dari Bathara Kala, sebagai bukti Dhalang Kandhabuwana mampu membaca tulisan yang ada di empat bagian tubuh Bathara Kala.
- e. Janturan. Berisi tentang mantera *Sampurnaning Puja*.

- f. Setelah Dhalang Kandhabuwana membaca *Caraka Balik*, *Aksara Têlak*, *Sastra Binadhati*, dan *Sastra Gigir* dengan baik akhirnya Bathara Kala mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai orang tuanya.
- g. Bathara Kala meminta Dhalang Kandhabuwana meruwatnya. Dhalang Kandhabuwana menyuruh Bathara Kala mengambil kain mori, mandi keramas dan kemudian berpuasa sebelum diruwat.
- h. Janturan berisi tentang *Kidung Gumbala Geni*.
- i. Setelah diruwat, Bathara Kala disuruh meninggalkan pulau Jawa ke Nuswakambana. Bathara Kala bersedia asalkan didoakan dengan mantera *Santi Kukus*.
- j. Bathara Kala dimandikan dengan air tujuh sumur oleh Dhalang Kandhabuwana.
- k. Bathara Kala meninggalkan pulau Jawa .
- l. Bathari Durga datang minta diruwat. Dhalang Kandhabuwana bersedia meruwat dengan syarat bahwa Bathari Durga harus siap menjadi wanita yang utama. Bathari Durga diruwat dengan mantera *Banyak Dhalang*.
- m. Setelah diruwat, Bathari Durga disuruh meninggalkan pulau Jawa menuju ke Krendhawahana. Ia bersedia dengan meminta bekal peralatan dapur, isi rumah, kain penutup dada berwarna hijau motif *ringin pandhan binethot sungir daringin*. Bathari Durga berpesan agar kelak kalau ada anak muda yang hendak menikah hendaknya memakai kain bermotif *bangun tulak* dengan *prada emas*.
- n. Pencuri datang dan berjanji tidak akan mengganggu Dhalang Kandhabuwana dan kerabatnya.
- o. Dewi Sri dan Raden Sadana datang dan berpesan agar para petani mengadakan *jumputan* setiap mengadakan selamatannya.
- p. Bathara Gumbreg dan Bathara Mariyi datang kemudian menitip pesan bagi peternak agar setiap Jum'at Kliwon hewan peliharaannya diolesi minyak wangi dan kandangnya di asap-asapi.
- q. Bathara Sapujagad datang untuk membantu menyapu kotoran-kotoran yang ada. Bathara Sapujagad diminta menyapu tujuh penglihatan gajah ke utara, tujuh penglihatan gajah ke selatan, tujuh penglihatan gajah ke timur, dan tujuh penglihatan ke barat.
- r. Ibu bayi datang untuk meminta bayinya. Bayi diberikan setelah dimandikan terlebih dahulu.
- s. Pocapan. Dhalang membaca doa dan kemudian membongkar panggung. Dhalang Kandhabuwana kembali menjadi Bathara Wisnu, Panjak Kalunglungan menjadi Bathara Narada, dan penggender Saruni menjadi Bathara Brama.
- t. Mereka kembali ke kayangan.
- u. Tancep kayon.

Berdasarkan pada pembagian *pathet* di atas dapat dikatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang membangun lakon *Murwakala* pada dasarnya terjadi pada dua *setting* yang berbeda yaitu peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para dewa di kayangan dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia di bumi, namun peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan interrelasi. Semua peristiwa bersumber pada satu persoalan yang disebabkan oleh kecerobohan Bathara Guru. Kecerobohan Bathara Guru tersebut menyebabkan tokoh lain seperti Bathara Kala, Bathari Uma, Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama turun ke bumi dan persoalan menjadi berkembang.

Teks lakon *Murwakala* diawali dengan persidangan agung yang diselenggarakan di kayangan Jonggring Salaka. Persidangan tersebut membicarakan tentang *gara-gara* yang sedang terjadi. Bathara Guru bertanya kepada Bathara Narada bagaimana *gara-gara* dapat terjadi. Bathara Narada mengatakan bahwa *gara-gara* dilakukan oleh raksasa yang naik ke Jonggring Salaka untuk mencari orang tuanya. Kemudian, Bathara Narada mengatakan bahwa raksasa yang bernama Kêndhang Gumulung adalah anak dari Bathara Guru, untuk itu, Bathara Narada menasehati Bathara Guru untuk jujur mengakui bahwa Kêndhang Gumulung adalah putranya. Bathara Narada mengingatkan Bathara Guru bahwa pada suatu hari Bathara Guru bersama Bathari Uma berkeliling dengan menggunakan *lembu Andini*. Pada saat itu muncullah hasrat Bathara Guru, namun hasrat itu ditolak oleh Bathari Uma sehingga *kama* Bathara Guru jatuh di samudra. *Kama* tersebut terus tumbuh menjadi raksasa walaupun sebenarnya para dewa sudah berusaha membunuhnya, namun raksasa tumbuh semakin besar dan akhirnya keluar dari samudra naik ke kayangan mencari orang tuanya.

Setelah diakui sebagai putra Bathara Guru, Kêndhang Gumulung meminta makanan, pakaian, dan Nama. Kêndhang Gumulung kemudian diberi nama Bathara Kala, pakaian kedewaan, dan makanan berupa bebatuan dan semak belukar. Pada suatu hari ketika Bathara Kala secara tidak sengaja memakan manusia yang terjatuh diantara semak belukar, tubuh Bathara Kala menjadi lebih segar, untuk itu, Bathara Kala meminta makanan berupa manusia.

Permintaan tersebut dikabulkan oleh Bathara Guru. Bathara Kala diperbolehkan memakan manusia sukerta dengan syarat manusia sukerta tersebut harus disembelih dahulu dengan menggunakan *bêdhama maesan*. Bathara Narada terkejut ketika menyadari bahwa ternyata Bathara Guru sudah terlalu banyak memberikan macam manusia sukerta yang boleh dimakan oleh Bathara Kala. Persoalan inilah yang menyebabkan terjadinya persoalan-persoalan baru yang dialami oleh tokoh dewa lain seperti Bathari Uma, Bathara Wisnu, Bathara Brama, dan Bathara Narada.

Bathara Kala diijinkan mencari makanan manusia sukerta setelah Bathara Guru selesai menulis di empat bagian dari tubuh Bathara Kala. Bathara Guru berpesan kepada Bathara Kala, kelak jika ada orang yang bisa membaca dan menerangkan maksud tulisan yang ada di tubuh Bathara Kala maka Bathara Kala harus menganggap orang tersebut sebagai orangtuanya dan Bathara Kala harus tunduk pada orang tersebut. Setelah Bathara Guru selesai menulis, Bathara Kala berpamitan untuk turun ke bumi mencari makanan berupa manusia sukerta. Peristiwa tersebut diberi tanda A1.

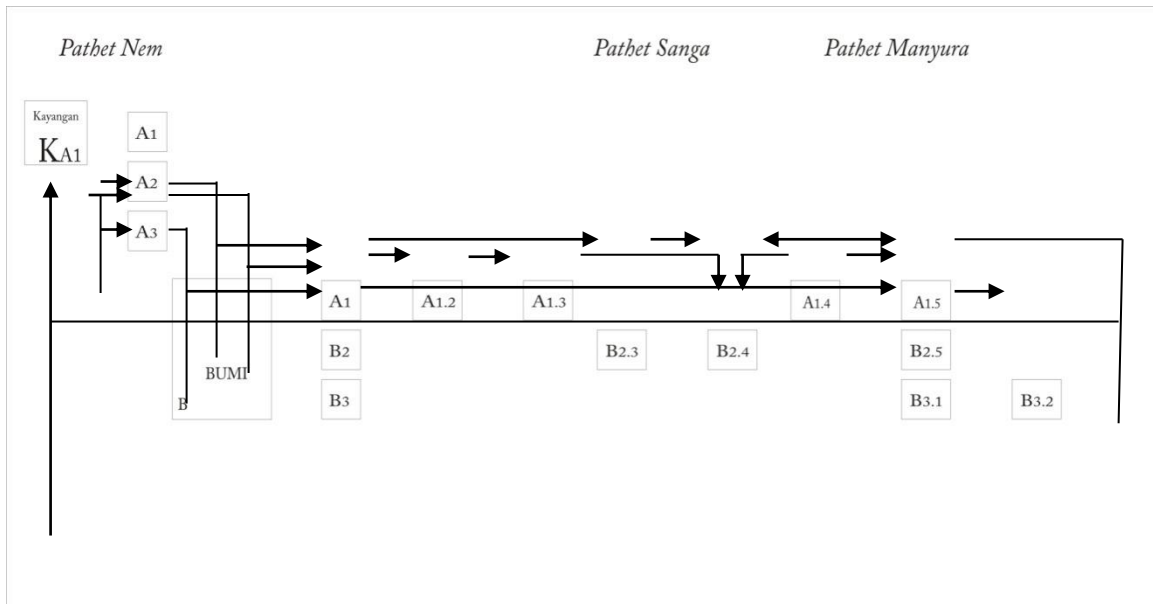
Mengetahui Bathara Kala turun ke bumi untuk mencari makanan berupa manusia sukerta, Bathara Narada mengingatkan Bathara Guru bahwa Bathara Guru sudah terlalu banyak memberikan macam manusia sukerta yang boleh dimakan oleh Bathara Kala. Jika tindakan Bathara Kala tidak dicegah, Bathara Narada takut akan terjadi kekacauan. Bathara Guru bertanya kepada Bathara Narada apa yang harus dilakukan untuk mencegah kekacauan tersebut. Bathara Narada mengatakan bahwa Bathara Wisnu mampu mencegah Bathara Kala memakan manusia dengan jalan mengadakan pertunjukan wayang. Bathara Guru setuju dengan usulan Bathara Narada sehingga Bathara Guru memerintah Bathara Wisnu turun ke bumi menyamar sebagai Dhalang Kandhabuwana. Bathara Wisnu akan ditemani oleh Bathara Narada yang menyamar sebagai Panjak Kalunglungan dan Bathara Brama yang menyamar sebagai panggender Saruni. Akhirnya ketiga dewa tersebut turun ke bumi. Peristiwa tersebut diberi tanda A2.

Kecerobohan Bathara Guru juga menimbulkan permasalahan bagi Bathari Uma, istri Bathara Guru. Bathari Uma memprotes keputusan Bathara Guru mengurangi jumlah makanan Bathara Kala dan memerintah Bathara Wisnu turun ke bumi untuk mencegah tindakan Bathara

Kala. Bathara Guru marah terhadap Bathari Uma dan mengutuknya menjadi raksasi yang berwajah buruk. Mengetahui perubahan bentuk tubuhnya, Bathari Durga meminta maaf kepada Bathara Guru sambil memohon Bathara Guru bersedia mengembalikan wujudnya ke wujud awal. Permohonan tersebut ditolak, Bathari Durga diminta turun ke bumi mencari orang yang bisa meruwat dan mengembalikan ke wujud aslinya. Peristiwa tersebut diberi tanda A3.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sumber persoalan adalah kecerobohan yang dilakukan oleh Bathara Guru. Kecerobohan Bathara Guru tersebut menyebabkan persoalan baru bagi Bathari Uma, Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama. Tokoh-tokoh tersebut turun ke bumi dengan tujuan masing-masing. Bathara Kala turun ke bumi untuk mencari makanan berupa manusia sukerta. Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama turun ke bumi untuk mencegah tindakan Bathara Kala. Bathari Durga turun ke bumi untuk mencari dalang yang mampu meruwat dirinya. Semua peristiwa pada fase ini mengacu kepada persoalan yang sama yaitu persoalan tentang *dumadine Kala* dan persoalan tersebut dialami oleh para dewa yang tinggal di kayangan.

Kemudian, peristiwa berkembang setelah kelima dewa di atas turun ke bumi. Masing-masing tokoh mempunyai persoalan baru sehingga cerita menjadi berkembang. Pola bangunan lakon juga mengalami perkembangan seperti yang dapat digambarkan berikut ini:



- B2 : Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni
- B3 : Bathari Durga
- A1.2 : Perang antara Bathara Kala melawan Jaka Jatusmati
- A1.3 : Perang antara Bathara Kala melawan Truna Bapa
- A1.4 : Bathara Kala setelah diruwat
- A1.5 : Bathara Kala meninggalkan wilayah Jawa

- B2.3 : Pertemuan antara Suwarno dengan Dhalang Kandhabuwana
- B2.4 : Dhalang meruwat Bathara Kala
- B2.5 : Dhalang meruwat Bathari Durga
- B3.1 : Bathari Durga diruwat
- B3.2 : Bathari Uma meninggalkan wilayah Jawa.

Pola bangunan lakon di atas menjelaskan tentang perkembangan peristiwa setelah ke lima dewa turun ke bumi. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada *pathet Nem*, *pathet Sanga*, dan *pathet Manyura*. Rangkaian peristiwa yang terjadi pada *pathet Nem* mulai dari persidangan agung yang diselenggarakan oleh Bathara Guru di Jonggring Salaka sampai pada perjalanan Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni menuju rumah Suwarno untuk menyelenggarakan ruwatan.

Setelah sampai di bumi, Bathara Kala mengadakan perjalanan ke telaga Madirda (A1). Bathara Kala bertemu dengan Jaka Jatasmati (A1.2), seorang anak *ontang-anting*. Jaka Jatasmati baru mandi di telaga Madirda. Jaka jatasmati diberi nasehat oleh ibunya untuk mandi di telaga Madirda supaya keluar dari kondisinya sebagai anak *ontang-anting*. Bathara Kala sangat senang bertemu dengan Jaka Jatasmati. Bathara Kala hendak memakan Jaka Jatasmati, tetapi Jaka Jatasmati berhasil melarikan diri dan masuk di mulut perempuan hamil yang sedang menguap dan tidak menutupi mulutnya.

Gagal memakan Jaka Jatasmati, Bathara Kala bertemu dengan Truna Bapa (A1.3). Truna Bapa juga seorang anak *ontang-anting*. Bathara Kala mengetahui bahwa Truna Bapa adalah anak *ontang-anting* sehingga Bathara Kala ingin segera memakan Truna Bapa, namun Truna Bapa melakukan perlawanan. Truna Bapa mempunyai badan yang besar dan kuat, tampaknya Bathara Kala tidak mampu melawan Truna Bapa, sehingga Bathara Kala menyerah.

Setelah sampai di bumi Bathara Wisnu menyamar menjadi Dhalang Kandhabuwana, Bathara Narada sebagai panjak Kalunglungan, dan Bathara Brama menyamar sebagai panggender Saruni (B2). Ketiga dewa tersebut mengadakan perjalanan ke Ngarcapada. Setelah sampai di Ngarcapada, Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan, dan panggender Saruni menerima kedatangan Suwarno (B2.3) yang ingin menanggapi Dhalang Kandhabuwana untuk meruwat anaknya yang sukerta. Semua adegan tersebut terjadi pada *pathet Nem*.

*Pathet Sanga* dimulai dari peristiwa ruwatan yang dilakukan oleh Dhalang Kandhabuwana (B2.4) di rumah Suwarno. Bathara Kala datang dan melihat Dhalang Kandhabuwana memainkan wayang. Bathara Kala bertanya siapa sebenarnya yang lebih tua Bathara Kala atau Dhalang Kandhabuwana. Dhalang mampu menunjukkan bahwa Dhalanglah yang lebih tua kemudian Bathara Kala minta Dhalang meruwatnya. Setelah diruwat Bathara Kala dimandikan dengan air dari tujuh sumber (A1.4). *Pathet Sanga* memberikan penjelasan tentang bagaimana Dhalang Kandhabuwana berhasil meruwat Bathara Kala.

*Pathet Sanga* diikuti oleh *pathet Manyura*. *Pathet Manyura* ditandai dengan kedatangan Bathari Durga di tempat dilaksanakannya ruwatan. Bathari Durga meminta Dhalang Kandhabuwana meruwatnya (B3.1). setelah Dhalang Kandhabuwana meruwat Bathari Durga, wujud Bathari Durga kembali ke wujud aslinya yaitu sebagai Bathari Uma, kemudian Bathari Uma diminta untuk meninggalkan tanah Jawa (B3.2).

Perjalanan Bathara Kala menjadi makhluk yang baik yang tidak memakan manusia mempunyai pola yang sama dengan perjalanan Bathari Durga kembali ke wujud aslinya yaitu melalui ruwatan. Ruwatan Bathara Kala terjadi pada *pathet Sanga* dan ruwatan Bathari Durga terjadi pada *pathet Manyura*. Setelah berhasil meruwat, Dhalang Kandhabuwana mengajak

panjak Kalunglungan dan panggender Saruni mandi. Setelah mandi Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan dan panggender Saruni kembali ke wujudnya yang asli yaitu sebagai Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama. Kemudian, ketiga dewa tersebut kembali ke kayangan.

Perkembangan peristiwa di atas kemudian dianalisis secara sintagmatik dan paradigmatis. Secara paradigmatis ditemukan bahwa pola bangunan lakon *Murwakala* menunjukkan adanya dua permasalahan yang dialami oleh para dewa dan manusia. Permasalahan yang dialami oleh para dewa bersumber pada kecerobohan yang dilakukan oleh Bathara Guru yaitu ketidakmampuan Bathara Guru menahan gejolak hati sehingga terjadilah Bathara Kala. Kecerobohan dilakukan kembali oleh Bathara Guru dengan memberikan banyak jumlah macam manusia sukerta yang boleh dimakan oleh Bathara Kala. Kecerobohan tersebut harus dicegah untuk menghindari kekacauan yang akan terjadi. Pencegahan dilakukan dengan mengadakan ruwatan. Untuk itu, atas nasehat Bathara Narada, Bathara Guru meminta Bathara Wisnu turun ke bumi untuk mengadakan ruwatan. Bathara Wisnu ditemani oleh Bathara Narada dan Bathara Brama. Efek dari kecerobohan Bathara Guru juga dirasakan oleh Bathari Uma. Bathari Uma memprotes keputusan Bathara Guru mengurangi jumlah makanan Bathara Kala. Bathara Guru marah mendengar protes yang dilakukan oleh Bathari Uma sehingga Bathara Guru mengutuk Bathari Uma menjadi raksasi. Bathari Uma meminta maaf kepada Bathara Guru sambil memohon untuk dikembalikan ke wujud aslinya. Permohonan Bathari Durga tersebut tidak dikabulkan oleh Bathara Guru, kemudian Bathari Durga dinasehati untuk turun ke bumi mencari dalang yang dapat meruwat Bathari Durga. Bathara Kala melakukan perjalanan menuju telaga Madirda untuk mencari makan. Beberapa saat kemudian Bathara Kala bertemu dengan Jaka Jatusmati dan Truna Bapa. Kedua orang tersebut adalah orang sukerta, sehingga Bathara Kala bermaksud memakan kedua orang tersebut. Jaka Jatusmati dan Truna Bapa akhirnya mampu meloloskan diri dari ancaman Bathara Kala. Semua rangkaian peristiwa tersebut baik yang berupa adegan dan perang terjadi pada *pathet Nem*. Semua rangkaian peristiwa yang terjadi pada *pathet Nem* merupakan rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan *dumadine Kala*. Oleh sebab itu, *pathet Nem* dikatakan sebagai fase *dumadine Kala*, sedangkan *pathet Sanga* dan *pathet Manyura* menjelaskan tentang bagaimana Dhalang Kandhabuwana meruwat Bathara Kala dan Bathari Durga. Setelah diruwat, Bathara Kala merasa hidupnya lebih aman dan tidak lagi ingin memakan manusia dan Bathari Durga kembali ke wujud aslinya yaitu sebagai Bathari Uma. Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan, dan panggender Saruni mandi setelah ruwatan berakhir. Setelah mandi Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan, dan panggender Saruni berubah menjadi Bathara Guru, Bathara Narada, dan Bathara Brama, kemudian ketiga dewa tersebut kembali ke kayangan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ruwatan dilakukan di bumi. Semua rangkaian peristiwa tersebut diklasifikasikan ke dalam fase *ruwat Kala*. Dengan demikian secara paradigmatis rangkaian peristiwa pada pola bangunan lakon *Murwakala* dapat dibagi menjadi dua fase yaitu fase *dumadine Kala* dan fase *ruwat Kala* dan secara sintagmatik dapat diketahui bagaimana perjalanan Bathara Kala mencari makanan berupa manusia di bumi dan bagaimana perjalanan Bathari Durga di bumi sampai akhirnya kedua tokoh tersebut bertemu dengan Dhalang Kandhabuwana dan bagaimana kedua tokoh tersebut menjalani proses ruwatan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ki Panut Darmoko menceritakan teks lakon *Murwakala* ke dalam dua fase. Fase *dumadine Kala*

menggambarkan tentang proses pencarian identitas diri Bathara Kala bahwa proses lahirnya Bathara Kala berbeda dengan dua saudaranya yang lain, Bathara Wisnu dan Bathara Brama, Bathara Kala muncul akibat ketidakmampuan Bathara Guru menahan gejolak hati kepada Bathari Uma sehingga *kamanya* jatuh ke laut. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kehadiran Bathara Kala karena *salah kedadèn* sehingga di dalam tubuh Bathara Kala terdapat *aji kala cakra* dari Bathara Guru. Bathara Kala, setelah diakui sebagai anak Bathara Guru dan Bathari Uma, mencari makanan berupa manusia sukerta di Ngarcapada sampai akhirnya Bathara Kala bertemu dengan Dhalang Kandhabuana. Bathara Kala akhirnya mengakui Dhalang Kandhabuana sebagai orang tuanya dan kemudian meminta Dhalang Kandhabuana meruwatnya. Tubuh Bathara Kala menjadi lebih nyaman setelah diruwat dan tidak ada lagi keinginan untuk memakan manusia. Bathara Kala setelah diruwat kemudian diingatkan oleh Dhalang Kandhabuana tentang asal usulnya dan apa tujuan hidupnya. Dhalang Kandhabuana mengatakan bahwa Bathara Kala berasal dari ketidakberadaan dan akan kembali ke ketidakberadaan, Bathara Kala berasal dari diri dan akan kembali ke diri dan Dhalang Kandhabuanalah yang bertanggung-jawab atas kehidupan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Bathara Kala hadir akibat dari kesalahan orang tuanya sehingga Bathara Kala mempunyai sifat yang tidak baik, namun sifat yang tidak baik tersebut dapat diatasi dengan ruwatan. Ruwatan dengan demikian menunjukkan suatu upaya untuk menghilangkan sifat *suker* untuk kembali ke jati diri yang bersih.

#### 6. Daftar Pustaka

- Abrams, M.H.1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Beatty, Andrew. 2012. *Kala Defanged managing Power in Java away from the Centre*. *JSTOR*, pp. 173-194. (<http://www.jstor.org/stable/41581000>, diakses 1 februari 2015).
- Becker,A.L. 1979. "Text Building, Epistemology, and Aesthetic in Javanese Shadow Theatre " dalam *The Imagination of Reality*. Edited by A.L Becker and Aram A.Yengoyan. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Culler, Jonathan. 1997. *Literary Theory*. New York: Oxford University Press.
- Franchi, Carol Ann. 1980. *A Structural Analysis of Gides "Les Caves du Vatican" According to The Theories of Claude Lévi-Strauss*. London: The Florida State University. Disertasi dipublikasikan oleh University Microfilms International.
- Groenendael, Victorian M. Clara van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hinzler, H.I.R. 1981. *Bima Swarga in Balinese Wayang*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kamajaya, Karkono, dkk. 1992. *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Kasidi. 1995. *Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi: Suntingan Teks dan Analisis Struktural*. Tesis.
- Keeler, Ward. 1992." Release from Kala's Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Java and Bali" dalam *JSTOR*, pp. 1-25. (<http://www.jstor.org/stable/41581000>, diakses 1 februari 2015).
- Rassers, W.H., 1982. *Panji, The Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.
- Rusdi, Sri Teddy. 2012. *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama
- Subalidinata. At.al.1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari sumber-sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Soetarno.1995.*Ruwatan di Daerah Surakarta*.Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Tanaya, R. 1954. *Cariyos Pedalangan Lampahan Dalang Kandabawana Murwakala*. Kediri: Tan Khoen Swine.